

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, tiap individu pernah merasakan takut (*fear*) dan pernah pula merasakan ketakutan dan kecemasan (*anxiety*). Memang demikianlah kehendak sang Pencipta semesta alam, Allah Al Khaliq berjanji bahwa tiap manusia itu diuji dengan kekuatan, sedikit kelaparan, kekurangan harta serta jiwa dan rezeki yang berupa buah-buahan (QS 2:155).

Kaplan dan Saddock (1997) mengatakan bahwa kecemasan adalah suatu isyarat yang menyadarkan, ia memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman tersebut. Ketakutan, yang juga merupakan isyarat serupa yang menyadarkan, harus dibedakan dari kecemasan. Rasa takut adalah suatu respon dari suatu ancaman yang asalnya diketahui, eksternal, jelas atau bukan bersifat konflik, sedangkan kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar atau konfliktual. Jika kecemasan dianggap sebagai suatu isyarat peringatan, kecemasan pada dasarnya dapat dianggap sebagai emosi yang sama seperti ketakutan. Kecemasan memperingatkan adanya ancaman eksternal dan internal dan memiliki kualitas memperlambatkan hidup.

Pada keadaan normal, kecemasan akan muncul jika orang menghadapi bahaya, kecemasan ini bersifat ringan, berlangsung dalam waktu yang singkat dan akan hilang jika situasi bahaya sudah berlalu (Rees, 1973).

Menurut Solomon dan Patch (1974), cemas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman subjektif dari perasaan tegang yang tidak menyenangkan, rasa khawatir atau gelisah, keadaan yang menakutkan yang menyertai ancaman psikis atau konflik .

Mahasiswa tingkat I dalam perubahan keadaan dari siswa sekolah lanjutan menjadi mahasiswa akan mengalami reaksi penyesuaian diri antara lain: kecemasan, kegelisahan dan depresi (Solomon dan Patch, 1974). Menurut Khasani (1983 *cit* Suwanto, 1996) Mahasiswa tingkat I menunjukkan lebih banyak menghadapi masalah dibandingkan dengan mahasiswa senior, terutama mengenai gejala kurang mampu konsentrasi, adaptasi, emosional kurang stabil, merasa tidak berharga dan tidak berguna, gangguan nafsu makan dan pikiran bunuh diri.

Suatu stress dapat menimbulkan kecemasan. Stress ini dapat disulut oleh berbagai faktor fisik atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Kecemasan yang ditimbulkan oleh adanya stressor pada setiap orang belum tentu sama. Stress bagi seseorang belum tentu merupakan stress bagi yang lain. Hal ini tergantung pada keadaan somato-psiko-sosial orang itu (Maramis, 1994). Seseorang yang menderita stress, selain terwujud dalam berbagai macam penyakit, dapat pula terungkap melalui ketidakmampuannya untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. Penderitaan fisik maupun psikis menyebabkan orang tidak dapat berfungsi secara wajar, tidak mampu untuk berprestasi tinggi dan sering merupakan masalah bagi lingkungannya (di rumah, di pekerjaan atau lingkungan sosial lainnya) (Hardiman, 1988).

Stress dan kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dan merupakan gejala yang normal pada manusia. Bagi orang yang penyesuaiannya kurang baik, maka stress dan kecemasan merupakan bagian terbesar dalam kehidupannya. Untuk yang terakhir ini penyesuaian yang dilakukan tidak tepat, sehingga stress dan kecemasan menghambat kehidupannya sehari-hari (Prawitasari, 1988).

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bertujuan untuk menghasilkan dokter yang berkualitas sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yaitu dokter yang mampu menghadapi tuntutan masyarakat dan pembangunan kesehatan dimasa depan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam kurikulum pendidikan dokter terdapat mata kuliah yang bagi sebagian besar mahasiswa dirasakan cukup sulit untuk dipahami dan dipelajari yaitu Anatomi, karena banyak terdapat istilah-istilah (terminologi), banyak nama bangunan-bangunan yang masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri. Penilaian prestasi belajar dilakukan pada setiap mahasiswa FK- UMY yang mengambil mata kuliah Anatomi. Tentamen dilakukan setelah semua topik selesai dipraktikumkan. Untuk menghadapi tentamen ini diperlukan kondisi fisik dan mental yang prima untuk dapat berhasil menempuhnya. Karena di sini

mahasiswa langsung berhadapan dengan preparat yang terdiri dari tulang-tulang, serta dilakukan dalam keadaan berdiri dan dalam waktu yang singkat (kira- kira 60 detik) untuk setiap soalnya, dari total waktu berlangsungnya tentamen kira-kira 50-60 menit.

Dalam kondisi seperti itu, tentamen Anatomi yang dihadapi dapat berlaku sebagai stressor yang menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa. Timbulnya kecemasan dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan dalam berpikir mahasiswa untuk mengerjakan soal-soal ujian yang dihadapi, sehingga akan berpengaruh pada prestasi yang akan dicapai. Prestasi belajar merupakan indikator kualitas mahasiswa. Prestasi belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar (faktor eksternal). Oleh karena itu mahasiswa harus dapat menanggulangnya dengan baik. Berdasarkan hal di atas dirasakan perlu dan penting untuk melakukan penelitian agar diketahui hubungan tingkat kecemasan menghadapi tentamen Anatomi dihubungkan dengan prestasi pada mahasiswa tahun pertama FK-UMY 1999/2000.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka diajukan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah kecemasan menghadapi tentamen Anatomi dapat mempengaruhi prestasi atau nilai tentamen yang dicapai ?

- b. Bagaimana frekuensi tingkat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama FK-UMY 1999/2000?
- c. Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa dan mahasiswi tahun pertama FK-UMY 1999/2000 ?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk :

- a. Mengetahui hubungan kecemasan menghadapi tentamen Anatomi dengan prestasi hasil tentamen yang dicapai.
- b. Mengetahui hubungan distribusi frekuensi tingkat kecemasan dengan prestasi tentamen Anatomi pada mahasiswa tahun pertama FK-UMY tahun 1999/2000.
- c. Untuk mengetahui adanya perbedaan kecemasan antara mahasiswa dan mahasiswi FK-UMY dalam menghadapi tentamen Anatomi.

I.4. Manfaat Penelitian

- a. Memberi masukan pada pengelola fakultas, dosen yang bersangkutan, psikiater, psikologi serta pihak yang berhubungan dengan mahasiswa terutama untuk turut membantu penyesuaian diri mahasiswa dan alternatif mengatasi permasalahannya.
- b. Turut memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang kecemasan (*anxiety*) dan juga sebagai bahan informasi penelitian selanjutnya.

I.5. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kecemasan pada mahasiswa dalam menghadapi tentamen Anatomi sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Tetapi dalam penelitian kali ini ingin membandingkan kecemasan menghadapi tentamen Anatomi dihubungkan dengan prestasi yang dicapai.

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1. Pengertian Kecemasan

Menurut Chaplin (1982). (*cit.*, Suriyasa, 1989) orang mengalami perasaan semacam ini sesungguhnya merupakan hal yang wajar. Terjadi kecemasan pada diri manusia apabila orang tersebut merasa tidak yakin akan dirinya sendiri, merasa tidak mampu mengatasi masalah, frustrasi, merasa terancam dan gelisah.

Salan (1980) dan Prawitasari (1988) mengemukakan bahwa pengertian kecemasan sering dikacaukan dengan takut meskipun mempunyai perbedaan yang mendasar. Perbedaan itu terletak pada sebab timbulnya perasaan ini. Rasa takut timbul karena suatu ancaman atau bahaya yang datang dari luar yang membahayakan kehidupan. Objek yang menimbulkan rasa takut ini nyata dan sepadan. Sedangkan kecemasan disebabkan oleh bahaya dari dalam tubuh manusia, disebut juga sebagai suatu stimulus internal, dapat pula disebabkan oleh ancaman dari luar yang ditafsirkan lain dikarenakan distorsi persepsi realitas lingkungan atau subjek yang dihadapi tidak jelas dan tidak sepadan (Hanim, 1989). Kecemasan yang wajar atau

normal merupakan reaksi terhadap hal-hal yang mengancam nilai-nilai dasar yang dipegangnya sebagai suatu kepribadian, reaksi yang sepadan dengan nilai ancaman subjektif, reaksi yang tidak memerlukan mekanisme pertahanan yang neurotis dan bukan merupakan mekanisme konflik intrapsikis (May, 1950., *cit.* Suriyasa, 1989).

Menurut Solomon dan Patch (1974), kecemasan atau *anxiety* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman subjektif dari perasaan tegang yang tidak menyenangkan, rasa khawatir atau gelisah. keadaan yang menakutkan yang menyertai ancaman psikis atau konflik. Prawirohusodo (1988) mengemukakan bahwa kecemasan adalah pengalaman emosi yang tidak menyenangkan datang dari dalam bersifat meningkat, menggelisahkan dan menakutkan yang dihubungkan dengan suatu ancaman bahaya yang tidak diketahui oleh individu, perasaan ini disertai oleh komponen somatik, fisiologik, otonomik, biokimiawi, hormonal dan perilaku.

Kaplan dan Saddock (1985) membedakan kecemasan menjadi dua, yaitu: (1). Kecemasan normal, yaitu suatu penyerta yang normal dari pertumbuhan, perubahan, pengalaman sesuatu yang baru dicoba dan dari penemuan identitas diri dan arti hidup; (2). Kecemasan patologis, yaitu respon

1.6.2. Timbulnya kecemasan

Menurut konsep psikodinamika yang dikemukakan oleh Freud (*cit.* Prawirohusodo, 1988) pada abad ke-14, kecemasan dapat diterangkan sebagai berikut : kecemasan pertama timbul dalam perjalanan hidup manusia waktu lahir dan selanjutnya merasakan lapar yang pertama kali. Waktu itu Ego masih lemah, belum mampu memberikan respon terhadap keinginan dan kelaparan, maka lahirlah kecemasan yang pertama. Kecemasan berikutnya muncul apabila ada suatu keinginan (umumnya datang dari id) menuntut pelepasan melalui ego, tetapi tidak mendapat izin dari super ego (super ego mengancam dengan sangsi dosa), maka terjadi konflik dalam ego, antara keinginan id yang ingin pelepasan dan sangsi dosa dari super ego, lahirlah kecemasan yang kedua. Konflik-konflik tersebut biasanya ditekan dalam dunia bawah sadar, dengan potensi yang tetap tidak terpengaruh oleh waktu, sering tidak realistik dan dibesar-besarkan. Tekanan konflik ini akan muncul dipermukaan kesadaran melalui tiga peristiwa : (1). Sensor super ego menurun; (2). Desakan id meningkat; (3). Adanya stress psikoseksual, maka lahirlah kecemasan yang berikutnya.

Kecemasan yang muncul ini, merupakan tanda atau isyarat adanya gangguan atau ancaman pada keseimbangan psikologik, sehingga kecemasan ini perlu dihadapi dengan mekanisme pembelaan. Bentuk mekanisme pembelaan yang dipakai tergantung pada kepribadian, lingkungan sosial, kepercayaan dan kebudayaan individu. Apabila kecemasan berhasil diatasi.

maka kecemasan akan dapat dihadapi atau dikontrol, apabila kecemasan tetap ada atau karena kecemasan berat, maka kecemasan ini akan berkembang menjadi kecemasan yang mengambang bebas (*free floating anxiety*) atau gejala neurotik yang lain tergantung dari bentuk mekanisme pembelaan yang dipakai (Hanim, 1989). Semua mekanisme pembelaan ini terjadi secara tidak disadari atau secara samar-samar disadari (Maramis, 1994). Jika kecemasan timbul tanpa diharapkan dan terjadi tiba-tiba disebut kecemasan spontan.

Menurut macamnya Daradjat (1978) membagi timbulnya kecemasan menjadi tiga, yaitu :

1. Rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui adanya bahaya yang mengancam.
2. Rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk yang paling sederhana adalah cemas yang umum, tidak tertentu dan tidak ada hubungannya dengan apapun serta takut mempengaruhi keselamatan diri pribadi.
3. Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan hati nurani. Cemas ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan jiwa yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum.

1.6.3. Gambaran Klinik Kecemasan

Kecemasan dan gangguannya dapat menampilkan diri dalam berbagai tanda dan gejala fisik serta psikologis (Bahar, 1995). Tanda fisik penderita

keadaan cemas pada umumnya adalah ketegangan, gelisah yang tampak pada ekspresi wajah dan sikap sulit untuk merasa santai, tidak dapat istirahat dengan tenang. Pada keadaan cemas berat, penderita akan tampak tremor pada jari-jari tangan, mata tampak melebar dan bibir dirasa kering sehingga penderita sering terlihat membasahi bibir dengan lidahnya (Rees, 1973).

Gejala psikologik berupa : rasa takut, sulit konsentrasi, *hypervigilance*, insomnia, libido menurun, rasa mengganjal di tenggorokan dan rasa mual di perut (Asdie, 1988; Bahar, 1995; Hawari, 1995; Iskandar, 1994; Maramis, 1994; Prawirohusodo, 1998).

1.6.5. Pengertian Tentamen

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, tentamen mempunyai arti sebagai ujian pendahuluan dalam suatu mata pelajaran (bagi mahasiswa di perguruan tinggi). Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, tentamen disebutkan sebagai ujian pendahuluan. Pada perguruan tinggi ujian ini diadakan setiap kali setelah mata kuliah selesai diajarkan atau dipraktikumkan.

1.6.6. Pengertian Anatomi

Anatomi merupakan ilmu pengetahuan visual dari konfigurasi badan dan keberhasilan belajar dan pengertiannya sangat tergantung dari kualitas cara mempelajari dan cara menggambarkan struktur-struktur Anatomi (Kyung Won Chung, 1992). Anatomi adalah ilmu yang mempelajari struktur tubuh (manusia) (Tranggono, 1989). Menurut Ramli dan Pamoentjak

(1992) *Anatomi* adalah ilmu urai, pengetahuan tentang susunan tubuh serta hubungan antara bagian-bagiannya sedangkan menurut Richard, (1997) Anatomi adalah ilmu yang mempelajari struktur tubuh dan hubungan bagian-bagiannya satu sama lain.

Istilah anatomi berasal dari bahasa Yunani, yang tersusun dari dua kata *ana* dan *tomos*. *Ana* berarti habis atau keatas, *tomos* berarti memotong atau mengiris, jadi Anatomi berarti memotong sampai habis dan mengangkat ke atas. Maksudnya, Anatomi adalah ilmu yang mempelajari struktur tubuh (manusia) tersebut dengan memotong atau mengiris tubuh (manusia) menggunakan skapel atau mikrotom, kemudian diangkat, dipelajari dan diperiksa dengan menggunakan mata telanjang atau dengan bantuan mikroskop atau alat optik lainnya (Tranggono, 1989).

1.6.7. Pengertian Mahasiswa

Menurut Suhardjo (1981).(*cit.* Moetrarsi *et al.*, 1988) mahasiswa adalah sekelompok pemuda yang belajar di perguruan tinggi Yang pada umumnya mereka berumur antara delapan belas sampai dengan tiga puluh tahun. Di perguruan tinggi mereka akan menemui situasi yang berbeda, antara lain adat istiadat, penerimaan berbagai macam nilai dan sikap yang mungkin bertentangan dengan yang ada dalam keluarganya, penerimaan bertanggung jawab untuk menentukan kehidupan sendiri, dimana tidak semua dari mereka siap menerima penghentian status ketergantungan serta persaingan akademik yang lebih ketat. Hal ini akan mengakibatkan stressor psikososial yang akan

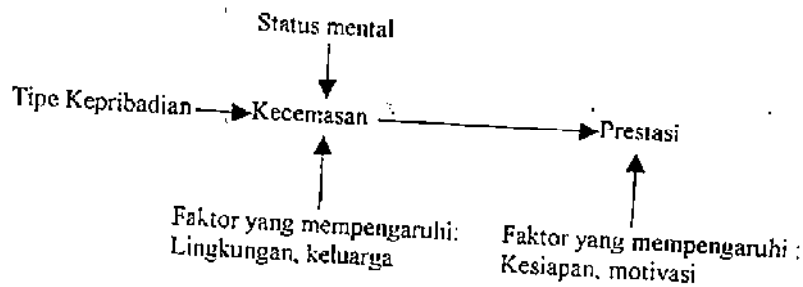
menimbulkan cemas, gangguan seksual dan lain-lain. Stressor psikososial ini dapat merupakan salah satu faktor pencetus gangguan jiwa.

Mahasiswa tingkat pertama dalam perubahan keadaannya dari murid sekolah lanjutan menjadi mahasiswa akan mengalami reaksi penyesuaian diri, antara lain kecemasan, kegelisahan dan depresi (Solomon dan Patch, 1974). Bila kecemasan atau *anxietas* yang dialami terlalu besar akan dapat mempengaruhi prestasi (Lubis, 1989).

1.6.8. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sesudah menuntut pelajaran, berujud nilai ulangan, ujian atau indeks prestasi (Wirawan, 1976., Moerdjono, *et al.*, 1984). Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Himpunan istilah psikologi menyebutkan intelegensi adalah perbuatan yang menuntut kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan untuk persepsi biasa. Kemampuan itu adalah kemampuan untuk mengolah lebih jauh lagi hal-hal yang kita amati. Intelegensia adalah kemampuan individu untuk memperoleh penyelesaian-penyelesaian secara efektif dan efisien dalam situasi hidup yang berubah-ubah (Heerdjan, 1980).

1.6.9. Kerangka teoretis dan Landasan hipotesis



Berdasarkan kerangka teoretis di atas maka dapat dirangkum landasan hipotesis sebagai berikut :

Seseorang yang menderita stress, selain terwujud dalam berbagai macam penyakit, dapat pula terungkap melalui ketidak mampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penderitaan fisik maupun psikis menyebabkan orang tidak dapat berfungsi secara wajar, tidak mampu untuk berprestasi tinggi dan sering merupakan masalah bagi lingkungannya (di rumah, pekerjaan dan lingkungan lainnya).

Stress dapat menimbulkan kecemasan. Stress ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor fisik maupun psikis ataupun kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Kecemasan yang ditimbulkan oleh adanya stressor pada setiap orang belum tentu sama. Stress bagi seseorang belum tentu merupakan stress bagi orang yang lain. Hal ini tergantung pada keadaan somato-psiko-sosial orang tersebut.

Tingkat kecemasan wanita dua kali lebih besar dibandingkan dengan pria dan wanita cenderung lebih besar menderita kecemasan dibandingkan dengan pria.

Berdasarkan landasan hipotesis tersebut diajukan hipotesis :

1. Terdapat hubungan antara kecemasan dengan prestasi yang dicapai, makin tinggi tingkat kecemasan makin rendah prestasi yang dicapai.
2. Terdapat hubungan antara distribusi frekuensi tingkat kecemasan dengan prestasi.
3. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa dan mahasiswi tahun pertama FK-UMY.